

PENERAPAN MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: INTEGRASI PROYEK SOSIAL DAN PENGEMBANGAN KARAKTER ISLAMI DI SEKOLAH

Muhammad Al Imron¹, Agus Pahrudin², Agus Jatmiko³, Koderi⁴

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung^{1,2,3,4}

muhammadalimron170102@gmail.com, aguspahrudin@radenintan.ac.id, agusjatismiko@radenintan.ac.id

ABSTRACT:

Received:
October 26th 24
Revised:
November 15th 24
Accepted:
December 12th 24

The implementation of Independent Learning-Independent Campus (MBKM) in Islamic Religious Education (PAI) has opened up opportunities to integrate social projects that support the development of students' Islamic character. This article aims to explore the implementation of MBKM in PAI, focusing on the integration of social projects and Islamic character development. Through a qualitative approach with a case study method, this study involved teachers, students, principals, and parents of students in several schools that implement MBKM. The results of the study indicate that the integration of social projects in PAI learning not only increases students' social awareness but also helps them internalize religious values in real contexts. By involving students in social projects, they can develop attitudes of empathy, responsibility, and social concern, all of which contribute to the formation of a solid Islamic character.

Keywords:

Independent Learning-Independent Campus, Islamic Religious Education, Social Projects, Islamic Character, Learning



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Kurikulum pendidikan di desain sebagai usaha untuk untuk menjawab tantangan global dan kebutuhan karakter bangsa. Dalam menghadapi dinamika pendidikan yang terus berubah, kurikulum diharapkan mampu membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan, serta membentuk sikap dan nilai-nilai yang mencerminkan identitas dan budaya bangsa. Salah satu inisiatif terbaru adalah Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang dipelopori oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan MBKM membuka peluang untuk mengintegrasikan proyek sosial yang mampu mendukung pengembangan karakter Islami siswa. Artikel ini ditulis untuk membahas bagaimana MBKM dapat diterapkan dalam PAI melalui proyek sosial yang relevan dan berdampak pada masyarakat

global.

Penerapan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menjadi topik yang menarik dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan islam di Indonesia. Program MBKM dirancang untuk memperluas pengalaman belajar siswa melampaui batasan sekolah tradisional, menciptakan suasana belajar yang lebih dinamik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan MBKM dalam pembelajaran PAI dengan fokus pada integrasi proyek sosial dan pengembangan karakter islami di sekolah.

Integrasi proyek sosial merupakan komponen penting dalam MBKM, yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas yang memiliki dampak positif pada masyarakat. Dalam konteks PAI, proyek sosial dapat digunakan untuk menggali kesadaran tentang nilai-nilai agama dan etika, serta mengembangkan perilaku yang sesuai dengan ajaran islam ¹. Misalnya, melalui kegiatan bakti sosial, siswa dapat memahami makna ibadah dan kepedulian sosial yang diajarkan dalam Al-Quran dan Hadits.

Pengembangan karakter islami juga merupakan aspek yang sangat signifikan dalam penerapan MBKM. Karakter islami yang tercermin dalam sikap taqwa, sabar, dan rendah hati harus diaspirasikan dalam generasi muda agar mereka dapat hidup harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Melalui program MBKM, siswa dapat mengembangkan keterampilan interpersonal, kemandirian, dan kemampuan problem-solving yang efektif ². Contohnya, kegiatan magang yang dilakukan oleh beberapa universitas telah membuktikan efektivitas program MBKM dalam menghasilkan mahasiswa yang lebih matang dan siap menghadapi tantangan dunia kerja.

Tidak hanya itu, penerapan MBKM juga dapat meningkatkan kualitas kurikulum PAI. Beberapa universitas telah melakukan workshop penyusunan kurikulum berbasis MBKM, yang berfokus pada desain kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat lokal. Hal ini dapat membantu siswa memahami praktek-praktek agama dalam konteks yang lebih konkret dan relevan dengan situasi sehari-hari.

Penelitian ini penting untuk dikaji karena pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan yang kompleks, terutama dalam menyiapkan generasi muda yang

¹ Dhini Awalia Putri et al., "Peran Strategis Mahasiswa Islam Dalam Memacu Kemajuan Edukasi Agama," *Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (2024): 16–29.

² Kadek Heni Oktarina and Putu Desi Anggerina, "Persepsi Mahasiswa Program Kampus Mengajar Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Stkip Agama Hindu Singaraja, Bali," *Jurnal Edu Research* 5, no. 2 (2024): 62–71.

tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan etika yang baik. Dengan meningkatnya kebutuhan untuk pendidikan yang relevan dan berorientasi pada masyarakat, penerapan MBKM dalam PAI memberikan pendekatan baru yang dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang lebih baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan kurikulum PAI agar lebih sesuai dengan tuntutan zaman dan nilai-nilai Islam yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam penerapan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dalam konteks pendidikan agama Islam. Penelitian ini akan dilaksanakan di beberapa sekolah yang menerapkan kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, baik di tingkat dasar maupun menengah, yang berfokus pada pendidikan agama Islam. Subjek penelitian terdiri dari guru pendidikan agama Islam, siswa yang terlibat dalam proyek sosial, kepala sekolah, orang tua siswa. Data akan dikumpulkan melalui wawancara kepada guru, siswa, kepala sekolah, observasi, dokumentasi. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dianalisis menggunakan teknik transkripsi wawancara, koding data berdasarkan tema yang muncul, dan penyusunan narasi berdasarkan tema untuk menjelaskan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep MBKM dalam Pendidikan Agama Islam

MBKM merupakan konsep yang memberikan keleluasaan bagi lembaga pendidikan untuk berinovasi dalam penyampaian materi pembelajaran. Dalam PAI, pendekatan ini menjadi penting untuk memfasilitasi siswa memahami nilai-nilai agama dalam konteks sosial yang lebih luas. MBKM memungkinkan terjadinya linking antara teori dan praktek, di mana siswa tidak hanya belajar secara akademik tetapi juga terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang berlandaskan atas asas kemerdekaan seseorang. Yang dimaksud merdeka disini adalah kebebasan peserta didik dalam menentukan pilihannya dan dalam mengembangkan kompetensi yang ada dalam dirinya. Dan arti merdeka untuk para pendidik adalah kebebasan atau keluasaan guru dalam memilih materi ajar yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki peserta didik. Tidak hanya bahan ajar, namun juga cara mengolah proses

belajar mengajar disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta masing-masing individu. Yang pada hasil akhirnya adalah bahwa tujuan utamanya dari kurikulum ini adalah pencapaian perkembangan sifat karakter yang berakhlakul karimah³.

Landasan atau pandangan dalam pendidikan adalah kurikulum. Jika kurikulumnya dilaksanakan dengan benar, maka pendidikan yang ada pasti baik. Walaupun seiring berjalannya waktu ada pergantian kurikulum yang menimbulkan masalah baru suatu kendala bagi pendidik. Yaitu terhambatnya keberhasilan proses pembelajaran diakibatkan kebingungan guru dengan pergantian kurikulum yang baru. Sehingga guru diharuskan beradaptasi yang membutuhkan waktu banyak. Kurikulum merdeka juga memiliki landasan filosofis yaitu eksistensialisme yang bertujuan sebagai petunjuk untuk memudahkan pelaksanaan kurikulum merdeka⁴. Eksistensialisme adalah filsafat yang meyakini bahwa semua fenomena muncul dari keberadaan⁵. Munculnya kurikulum baru (Kurikulum merdeka) karena adanya tujuan yaitu memberikan ide, konsep, analisis, dan bermacam teori yang melandasi pelaksanaan pendidikan.

Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan profil pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, memprioritaskan kebutuhan dan minat siswa, serta mencakup kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan proyek penguatan profil pelajar⁶. Kurikulum ini menekankan pada pembentukan karakter yang mencakup nilai-nilai seperti keimanan, kemandirian, kebinekaan, gotong-royong, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis, serta bertujuan untuk menciptakan pembelajar sepanjang hayat.

Integrasi Proyek Sosial dalam Pembelajaran PAI

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) mengintegrasikan proyek sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). PjBL mendorong siswa untuk berpartisipasi

³ Putri Fatimatus Az Zahra Faridahtul Jannah, Thooriq Irtifaq' Fathuddin, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022," *Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 55–65.

⁴ Roby Zulkarnain Noer et al., "Landasan Filosofis Dan Analisis Teori Belajar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 4 (2023): 1559–1569.

⁵ Akma Rizky et al., "Mimbar Kampus : Jurna Pendidikan Dan Agama Islam Mimbar Kampus : Jurna Pendidikan Dan Agama Islam" 23, no. 2 (2024): 862–872.

⁶ Ni Kadek Armini, "Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa Dan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar," *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 1 (2024): 98–112.

aktif dalam proyek yang berkaitan dengan materi PAI, seperti kampanye sosial dan menulis buku cerita moral, sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai agama dalam dunia nyata.

Salah satu cara untuk menerapkan MBKM dalam PAI adalah melalui proyek sosial yang melibatkan siswa langsung dalam kegiatan masyarakat. Proyek ini dapat berupa masalah sosial yang ada di sekolah, seperti kemiskinan, pendidikan, lingkungan, atau kesehatan. Mengintegrasikan proyek sosial ke dalam PAI memerlukan beberapa langkah seperti guru PAI dapat membantu siswa menemukan masalah sosial di lingkungan mereka. Contohnya, program penyuluhan kesehatan masyarakat berdasarkan perspektif Islam, atau penggalangan dana untuk membantu anak-anak yang kurang mampu.

Setelah masalah teridentifikasi, maka siswa dapat diajak untuk merencanakan proyek dengan menggunakan prinsip-prinsip PAI, seperti keadilan, kasih sayang, dan kepedulian sosial. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu menyusun rencana aksi. Kegiatan proyek sosial ini harus secara langsung melibatkan siswa. Misalnya, siswa dapat mengambil bagian dalam bakti sosial, khitanan massal, atau kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan, seperti menanam pohon. Siswa belajar bekerja sama, bertanggung jawab, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata saat melakukannya ⁷.

Setelah itu, siswa dapat diajak untuk berbicara tentang pengalaman mereka, apa yang mereka pelajari, dan bagaimana proyek ini dapat mempengaruhi masyarakat. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang cara prinsip Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui penilaian ini. Oleh karena itu, tujuan utama proyek sosial dalam pembelajaran PAI adalah untuk mengajarkan siswa nilai-nilai Islam dan tanggung jawab sosial. Melalui proyek-proyek ini, siswa dididik untuk menjadi anggota masyarakat yang peduli dan aktif dalam berbagai aspek kehidupan. Tujuannya jelas: meningkatkan kesadaran moral dan etika serta menanamkan rasa egoisme di kalangan peserta didik.

Pengembangan Karakter Islami melalui Proyek Sosial

Pengembangan karakter Islami melalui proyek sosial adalah pendekatan yang efektif untuk mengajar agama Islam karena metode ini tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga memberi siswa pengalaman kehidupan sehari-hari ⁸. Dengan menerapkan nilai-nilai agama

⁷ Dian Estu. P Widia Aprilia, Lika Apreasta, "INNOVATIVE : Volume 1 Nomor 2 Tahun 2021 Research & Learning in Primary Education," *Innovative* 1, no. 2 (2021): 552–560.

⁸ Sultani Sultani, Alfitri Alfitri, and Noorhaidi Noorhaidi, "Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2023): 177.

dalam proyek sosial, siswa dapat lebih memahami dan menginternalisasi ajaran Islam sehingga mereka dapat membentuk karakter yang sesuai dengan prinsip agama.

Peningkatan pemahaman konsep agama adalah salah satu keuntungan utama dari pengembangan karakter Islami melalui proyek social ⁹. Siswa dihadapkan pada tantangan untuk menerapkan pengetahuan mereka tentang ajaran Islam ke dunia nyata dalam proyek yang mereka lakukan. Misalnya, proyek yang berfokus pada pembuatan kampanye sosial mengenai zakat atau sedekah tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis tentang kewajiban tersebut, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Proyek sosial juga melatih keterampilan sosial siswa. Mereka belajar bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi, dan berbagi ide selama proyek. Dalam pendidikan Islam, keterampilan sosial ini sangat penting karena interaksi positif dengan sesama merupakan bagian penting dari ajaran agama. Proyek sosial yang dilakukan dalam PAI dapat membantu siswa mengembangkan karakter Islami. Mereka diajarkan nilai-nilai seperti siswa belajar untuk merasa empati dan memahami kesulitan orang lain dengan terjun langsung ke masyarakat. Ini sesuai dengan ajaran Islam tentang saling memahami, pengertian, dan membantu sesama.

Berpartisipasi dalam proyek sosial mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab baik terhadap orang lain maupun terhadap diri mereka sendiri. Mereka mengetahui bahwa pilihan mereka memiliki efek positif dan negatif. Siswa diajak untuk memperhatikan lingkungan dan masyarakat melalui proyek yang relevan. Kepedulian terhadap lingkungan dan sosial sangat ditekankan dalam ajaran agama islam. Karena itu, siswa memiliki kesempatan untuk bekerja sama dalam proyek sosial yang melibatkan banyak orang ¹⁰. Kegiatan ini mendukung nilai persaudaraan Islam.

Jadi, secara keseluruhan pengembangan karakter Islami melalui proyek sosial menawarkan pendekatan yang lebih luas untuk pendidikan agama Islam. Dengan mengintegrasikan teori ke dalam situasi dunia nyata, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga mengalami pengalaman bermanfaat yang membentuk kepribadian mereka sebagai orang yang beriman dan bertanggung jawab terhadap

⁹ Ida Windi Wahyuni and Ary Antony Putra, “Kontribusi Peran Orangtua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (2020): 30–37.

¹⁰ M. Rusdi et al., “Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 2 (2020): 20–25.

masyarakat¹¹. Untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat yang sesuai dengan ajaran Islam, metode ini harus terus didorong.

Tantangan dan Solusi dalam Penerapan MBKM pada PAI

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) menawarkan banyak peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, untuk mencapai tujuan pendidikan sepenuhnya, perlu diatasi berbagai tantangan saat menerapkan kebijakan ini. Aspek administrasi, pengajaran, adaptasi teknologi, dan komunikasi antara tim pengajar dan sekolah adalah beberapa dari masalah ini¹².

Keterbatasan waktu yang tersedia untuk melaksanakan program yang dirancang merupakan salah satu tantangan utama dalam penerapan MBKM. Waktu yang terbatas dalam PAI sering kali menghambat pengajaran materi yang kompleks dan mendalam. Hal ini dapat mengurangi pemahaman siswa. Agar siswa dapat memahami materi dengan baik tanpa terburu-buru, penjadwalan ulang dan pengaturan waktu yang lebih fleksibel diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

Setiap siswa memiliki tingkat latar belakang dan pemahaman yang berbeda-beda, sehingga pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif diperlukan. Pembelajaran berbasis proyek, atau PBL, memungkinkan siswa belajar sesuai kecepatan dan gaya mereka masing-masing. Dengan demikian, siswa dapat lebih aktif terlibat dalam proses belajar dan menerapkan ajaran agama ke dunia nyata.

Untuk menerapkan MBKM, aspek administrasi juga menjadi masalah besar. Banyak sekolah menghadapi masalah dalam pengelolaan administrasi pendidikan, seperti mengelola perpustakaan dan mengelola sarana prasarana yang kurang memadai. Untuk mengatasi masalah ini, sistem administrasi harus didigitalisasi dan staf administrasi harus dilatih untuk mengelola data dengan lebih baik. Untuk menyediakan lingkungan belajar yang lebih baik, dana untuk memperbaiki fasilitas pendidikan juga harus diprioritaskan.

Salah satu masalah yang tidak kalah penting adalah penerapan teknologi. Banyak guru dan siswa masih mengalami kesulitan menggunakan teknologi untuk pembelajaran daring atau hybrid. Meningkatkan akses internet di lingkungan sekolah dan memberikan pelatihan

¹¹ Abdul Malik and Fitrah Sugiarto, "Psikologi Pendidikan Dan Strategi Membentuk Kepribadian Islami Perspektif Al-Qur'an," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2021): 12–24.

¹² Ibid.

kepada guru dan siswa akan membantu mengatasi masalah ini. Dengan meningkatkan kemampuan teknis, diharapkan proses pembelajaran akan lebih efisien dan lancar.

Selain itu, komunikasi antara tim pengajar dan pihak sekolah sering menjadi hambatan. Terdapat perbedaan kebijakan di antara lembaga pendidikan, yang berdampak pada pelaksanaan program MBKM secara keseluruhan. Untuk mengatasi masalah ini, manajemen sekolah dan pengajar harus berkumpul secara teratur untuk membahas perkembangan program MBKM dan mencari solusi bersama untuk masalah yang dihadapi.

Solusi untuk MBKM pada PAI menunjukkan bahwa program ini dapat dilaksanakan dengan baik dengan kerja sama antara guru, siswa, dan manajemen, meskipun ada banyak tantangan yang dihadapi. Kebijakan dan komitmen semua pihak untuk beradaptasi dan berinovasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik sangat penting untuk pelaksanaan MBKM.

KESIMPULAN

Penerapan MBKM dalam Pendidikan Agama Islam melalui proyek sosial merupakan langkah strategis untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktik yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Ini merupakan wujud nyata dari nilai-nilai Islam yang mengajarkan kepedulian, tanggung jawab, dan solidaritas. Dalam jangka panjang, penerapan ini diharapkan dapat mendukung terbentuknya generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berkarakter Islami yang kuat. Dengan demikian, pendidikan dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik dan beradab. Secara keseluruhan, pembelajaran PAI dengan proyek sosial dalam PjBL membuat pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan metode ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama yang mendalam tetapi juga memperoleh keterampilan sosial yang diperlukan untuk berkontribusi positif kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik, and Fitrah Sugiarto. "Psikologi Pendidikan Dan Strategi Membentuk Kepribadian Islami Perspektif Al-Qur'an." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2021): 12–24.
- Armini, Ni Kadek. "Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa Dan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar." *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 1 (2024): 98–112.
- Faridahtul Jannah, Thooriq Irtifaq' Fathuddin, Putri Fatimatus Az Zahra. "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022." *Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, dan*

- Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 55–65.
- Noer, Roby Zulkarnain, Deni Mustopa, Rizal Arizaldy Ramly, Mochamad Nursalim, and Fajar Arianto. “Landasan Filosofis Dan Analisis Teori Belajar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 4 (2023): 1559–1569.
- Oktarina, Kadek Heni, and Putu Desi Anggerina. “Persepsi Mahasiswa Program Kampus Mengajar Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Stkip Agama Hindu Singaraja, Bali.” *Jurnal Edu Research* 5, no. 2 (2024): 62–71.
- Putri, Dhini Awalita, Nanda Aulia Pratiwi, Diana Novitasari, Nikita Aprilia Ozzari, Amellia Harmaimun Hidayah, and Erwin Kusumastuti. “Peran Strategis Mahasiswa Islam Dalam Memacu Kemajuan Edukasi Agama.” *Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (2024): 16–29.
- Rizky, Akma, Gunawan Hasibuan, Mardian Idris Harahap, Muhammad Fakhri, Wida Wulandari, Universitas Islam, and Negeri Sumatera. “Mimbar Kampus : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam Mimbar Kampus : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam” 23, no. 2 (2024): 862–872.
- Rusdi, M., Abdul Latif Wabula, Ivana Goa, and Ismail Ismail. “Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 2 (2020): 20–25.
- Sultani, Sultani, Alfitri Alfitri, and Noorhaidi Noorhaidi. “Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2023): 177.
- Wahyuni, Ida Windi, and Ary Antony Putra. “Kontribusi Peran Orangtua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (2020): 30–37.
- Widia Aprilia, Lika Apreasta, Dian Estu. P. “INNOVATIVE : Volume 1 Nomor 2 Tahun 2021 Research & Learning in Primary Education.” *Innovative* 1, no. 2 (2021): 552–560.